B A B II

DASAR-DASAR PENELITIAN HADIS

Seseorang dapat mengetahui kejadian suatu peristiwa yang terjadi atau menerima dari sumber aslinya, adakalanya langsung atau melalui perantara.

Jika tempat dan jarak antara seseorang dengan kejadian peristiwa itu sangat jauh atau antara si penerima berita dengan sumber yang memberikan berita tidak hidup dalam satu generasi, maka mustahillah bagi seseorang memperoleh kebenaran tentang tentang sesuatu pemberitaan yang masing-masing diterima tidak langsung, tanpa menguna-kan media-media yang dapat dipercaya.

Untuk mengkaji kebenaran masing-masing berita yang tidak langsung itu memerlukan suatu dasar dan sandaran. Dari mana dan kepada siapa berita itu disampaikan serta bagaimana keadaan si pembawa berita itu.

Jika si pembawa berita itu bertahab-tahab, maka si pemberita terakhir harus menunjukkan sandarannya, yakni orang yang memberitakan padanya, dan orang yang memberitakan ini harus dapat pula menunjukkan sumber asli yang menerima sendiri dari si pemilik berita.

Untuk menerima hadis Nabi saw. unsur-unsur seperti pemberita, materi berita dan sandaran berita, satupun tidak dapat ditinggalkan. Para Muhaddis menciptakan istilah-istilah untuk unsur-unsur tersebut dengan: rawi, sanad dan matan (hadis).

A. Penelitian Terhadap Rawi Hadis.

Penelitian terhadap rawi ini tujuannya untuk mengetahui keadaannya, apakah ia seorang yang adil, sehingga hadisnya dapat diterima, ataukah ia seorang cacat sehingga hadisnya harus ditolak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang penelian terhadap rawi ini adalah Ilmu Jarh wat-Ta'dīl.

Lafaz "jarh", ialah sifat seorang rawī yang dapat mencacatkan keadilan dan hafalannya. Men-jarh seorang rawi berarti mensifati seorang rawi dengan sifat-sifat yang menyebabkan lemah atau tertolak apa yang ia riwayatkan.

Rawi dikatakan adil ialah orang yang bisa mengendalikan sifat-sifat yang bisa menodai agama dan keperwiraannya. Sedangkan menetapkan sifat-sifat yang terpuji kepada seorang rawi, sehingga apa yang ia riwayatkan dapat diterima disebut men-ta'dil-kannya.[1]

1. Rawi Yang Dapat Diterima Hadisnya

Ulama Hadis dan ulama Fiqh telah sepakat bahwa syarat-syarat orang yang dapat diterima hadisnya itu ada dua, yaitu 'ādil dan ḍābiṭ.

Adapun yang dimaksud dengan 'adil ialah Islam dan mukallaf, dengan demikian tidak diterimalah periwayatan orang kafir, anak kecil dan orang gila.

Ḍābiṭ artinya kuat ingatannya, tidak banyak lupa. Orang yang mempunyai ingatan yang kuat, ia bisa menghafal hadis sejak dari menerima sampai kepada menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya itu bisa dikeluarkan kapan saja, di mana saja, orang seperti ini disebut dabitus-sadri. Tetapi kalu hadis yang disampaikan kepada orang lain itu

---

[1] 'Ajaj al-Khatib, Usulul-Hadis (Bairut: Daru-Fikr, 1975), hal. 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari catatan yang ia buat, maka ia disebut dengan dabitul-kitab.[2]

2. Macam-macam Keaiban Rawi.

Sifat cela yang dimiliki oleh seorang rawi adakalanya bisa menggugurkan keadilan, sehingga hadisnya harus ditolak, adakalanya merusak kedabitan, sehingga turunlah nilai hadisnya dan adakalanya hadis periwayatannya harus dibekukan.

a. Sifat-sifat yang menggugurkan keadilan, sehingga tertolaklah hadisnya, adalah:
   1) Dusta kepada Rasulillah, yakni orang yang pernah membuat hadis palsu. Orang yang sudah diketahui pernah membuat hadis palsu walaupun hanya satu kali, tidak bisa diterima hadisnya selama-lamanya.
   2) Tertuduh dusta, artinya ia terkenal pendusta tetapi belum terbukti berdusta dalam hadis.
   3) Fasiq, yang dimaksud ialah suka melanggar perintah agama, dalam hal amal lahir, bukan dalam hal i'tiqad.

b. Sifat-sifat cacat yang bisa merusak kedabitan.
   1) Terlalu lengah, artinya banyak kesalahan dalam menerima hadis.
   2) Banyak keliru, artinya banyak salah dalam memberikan hadis kepada orang lain.
   3) Menyalahi orang-orang kepercayaan dalam meriwayatkan hadis.
   4) Tidak baik hafalannya, artinya banyak lupa dari pada ingatnya dalam menerima hadis.

---

[2] Muhammad Mahfud at-Tirmisi, Manhaj Zawin- Nazar (Bairut: Darul-Fikr, 1395H/1974M), hal. 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Rawi-rawi yang tidak langsung ditolak hadisnya.
   1) Orang yang diperselisihkan cacat dan adinya.
   2) Orang yang banyak kekhilafan dan menyalahi imam-imam hadis kenamaan.
   3) Orang yang banyak lupa.
   4) Orang yang rusak akalnya di akhir umurnya.
   5) Orang yang tidak baik hafalannya.
   6) Orang yang menerima hadis dari sembarang orang.[3]

3. Cara-cara Mengetahui Adil dan Cacatnya Rawi.

Keadilan seorang rawi itu dapat diketahui dengan salah satu dari dua ketetapan di bawah ini.

Pertama, kepopulerannya dikalangan ahli ilmu bahwa dia adalah seorang yang adil (bisy-syuhrah). Seperti Malik bin Anas, Sufyan as-Sauri, Syu'bah bin Hajjaj dan lain-lain. Mereka ini tidak perlu lagi diperbincangkan.

Kedua, dengan pujian dari seorang yang adil (tazkiyah). Ketetapan ini ditetapkan oleh orang yang adil, yang tadinya belum dikenal sebagai orang yang adil.

Penetapan adil terhadap seorang rawi dengan tazkiyah ini dapat dilakukan oleh seorang yang adil, baik laki-laki atau perempuan budak atau merdeka. Demikianlah pendapat para Muhaddisun, sedangkang sebagian Fuqaha berpendapat sekurang-kurangnya harus dilakukan oleh dua orang yang adil.[4]

---

[3] Hasbi Ash Shiddieqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, ke-7, 1987), hal. 235-36.

[4] 'Ajjaj al-Khatīb, Op. Cit., hal. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

men-tajrih rawi itu bertingkat-tingkat. Ibnu Abi Hatim, Ibnu Salah dan an-Nawawi membagi menjadi 4 tingkatan, az-Zahabi dan al-Iraqi membagi menjadi 5 tingkatan, sedangkan Ibnu Hajjar membagi menjadi 6 tingkatan.

Berikut ini adalah tingkatan ta'dil dan tajrih dari Ibnu Hajjar.

a. Tingkatan dan lafaz-lafaz untuk menta'dilkan rawī-rawī.

Pertama: Segala sesuatu yang menunjuk kelebihan rawi dengan menggunakan isim tafdīl, seperti:

أوثق الناس : Orang yang paling siqah,

أليه المنتهى في الثبت : orang yang paling mantap hafalannya,

ثقة فوق الثقه : orang yang paling top hafalannya.

Kedua : menunjuk sifat-sifat kesiqahan yang diulang, seperti:

ثبت ثبت : orang yang siqah (lagi) teteguh,

ثقة ثقة : orang yang siqah (lagi) siqah,

ثبت ثقة : orang yang teguh (lagi) siqah,

Ketiga : Menunjuk keadilan dengan lafaz yang mengandung kuat ingatan, seperti:

ثبت : orang yang teguh,

متقن : orang yangmenyakinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat: menunjuk keadilan, tetapi dengan lafaz yang tidak mengandung arti adil dan kuat ingatan seperti:

صدوق : orang yang sangat jujur,

مأمون : orang yang terpercaya,

لا بأس به : orang yang tidak cacat.

Kelima : menunjuk keadilan rawi, tetapi tidak terpaham adanya kedabitan, seperti:

جيد الحديث : orang yang baik hadisnya,

حسن الحديث : orang yang bagus hadisnya.

مقارب الحديث : orang yang hadisnya mendekati hadisnya orang siqah.

Keenam : menunjuk arti mendekati cacat, seperti:

صدوق إن شاء الله : orang yang jujur, insya Allah,

فلان صويلح : orang yang sedikit kesalahannya,

فلان مقبول حديثه : orang yang diterima hadisnya

b. Tingkatan dan lafaz-lafaz untuk mentajrihkan rawi.

Pertama: menunjuk keterlaluan cacatnya, dengan menggunakan isim tafdil, seperti:

أوضع الناس : orang yang paling dusta,

أكذب الناس : orang yang paling bohong,

إليه المنتهى في الوضع : orang yang paling top bohongnya.

Kedua : menunjuk kepada kesangatan cacat de - ngan menggunakan sigat mubalagah, seperti:

كذّاب : orang yang paling bohong,

وضّاع : orang yang paling dusta,

دجّال : orang yang penipu.

Ketiga : menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong , dan lain-lain, seperti:

فلان متهم بالكذب : orang yang tertuduh dusta,

أو متهم بالوضع : orang yang tertuduh bohong,

فلان ساقط : orang yang gugur.

Keempat: menunjuk berkesangatan lemahnya, se - perti:

فلان ضعيف : orang yan lemah,

مطروح الحديث : orang yang dibuang hadisnya

فلان مردود الحديث : orang yang ditolak hadisnya.

Kelima :menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi, seperti:

فلان لا يحتج به : orang yang tidak bisa dibu- at hujjah hadisnya,

فلان مجهول : orang yang tidak dikenal,

فلان واهٍ : orang yang banyak sangka.

Keenam : mensifati dengan sifat-sifat lemah,te- tapi berdekatan dengan adil, seperti:

ضعف حديثه : orang yang dida ifkan hadis nya,

فلان مقال فيه : orang yang diperbincangkan,

فلان لين . : orang yang lemah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penetapan kecacatan seorang rawi juga dapat ditempuh dengan dua jalan seperti ketetapan dalam menetapkan keadilan rawi, yakni dengan syuhrah dan tazkiyah.

4. Pertentangan antara Jarh dan Ta'dil.

Dalam menilai seorang rawi, kadang kala ulama berbeda pendapat. Sebagian menilainya adil, sedangkan yang lain menilainya cacat, dalam hal ini ada tiga pendapat.

Pertama, Jarh harus didahuluka dari pada ta'dil, walaupun mu'addilnya lebih banayk dari pada jārihnya. Alasannya karena jārih mempunyai pengetahuan yang tidak dimiliki mu'addil. Pendapat ini dipegangi oleh jumhur ulama Muhaddisun.

Kedua, ta'dil didahulukan dari pada jarh, apabila mu'addilnya lebih banyak dari jārihnya. Alasannya karena bangaknya mu addil dapat menguatkan keadilan mereka.

Ketiga, Jarh dan ta'dil apabila bertentangan, maka dibekukan selama belum dapat ditemukan yang lebih rājih.[5]

Dari tiga pendapat tersebut di atas, yang lebih terpilih adalah pendapat pertama. Demikianlah pendapat Ibnu Ṣalāh, al-Amidī dan Ar-Razī.

5. Susunan Lafaz Untuk Menta'dilkan dan Mentajrihkan Rawi.

Lafaz yang digunakan untuk menta'dilkan dan

---

[5] 'Ajjaj al-Khatib, Op. Cit., hal. 269-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang ditajrih dengan tingkatan pertama sampai keempat, hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah sama sekali, sedangkan rawi yang di tajrih dengan tingkatan kelima dan keenam hadisnya masih dapat dijadikan i'tibar (tempat membanding).

Berkaitan dengan masalah jarh dan ta'dīl , para sahabat Nabi tidak menjadi sasaran pembahasan, sebab para Muhaddisun telah sepakat menganggap seluruh sababat Nabi adil, karena itu seluruh periwayatannya dianggap adil.

B. Meneliti Persambungan Sanad.

Dalam menilai suatu hadis selain meneliti kwalitas rawi-rawinya, adalah meneliti persambungan sanadnya. Apakah sanad-sanad itu bersambung (muttasil) dan sampai kepada Rasulillah, sehingga hadis tersebut dapat diterima ataukah sanadnya terputus-putus (munqati'), sehingga hadisnya harus ditolak. Ilmu yang membahas tentang persambungan sanad ini disebut 'Ilmu 'Ilalil-Hadīs.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa macam hadis berdasarkan persambungan sanad , yang akan dijadikan sebagai dasar penilaian terhadap penelitian hadis dalam skripsi ini.

1. Hadis Muttasīl.

Hadis muttasil ialah Hadis yang sanadnya bersambung-sambung dengan mendengarnya setiap rawi dari rawi sebelumnya sampai kepada ujungnya, baik ujung itu sampai kepada Rasul saw. atau hanya sampai kepada sahabat.[6]

---

[6] Sunarto (penter.). Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis. (Surabaya: CV Karya Utama, /t.th./), hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi di atas bahwa hadis muttasil itu ada dua macam, yaitu muttasil-marfu' dan muttasil-mauquf. Sedangkan hadis yang sanatnya bersambung-sambung hanya sampai pada Tabi'in tidak dinamai muttasil secara mutlaq.[7]

2. Hadis Mursal.

Hadis Mursal ialah "Hadis yang gugur dari akhir sanatnya seorang setelah tabi'i."[8]

Realisasi dari definisi tersebut adalah perkataan Tabi'i, baik tabi'i kecil maupun besar atau perkataan sahabat kecil, yang menegaskan tentang apa yang telah dikatakan atau diperintah oleh Rasulullah saw. tanpa menerangkan dari sahabat mana berita itu diperoleh. Seperti perkataan tabi'i atau sahabat kecil sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا .....

(Rasulullah saw. bersabda demikian .....)

فعل رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا .....

(Rasulullah saw. berbuat demikian .....)

Hadis mursal adalah termasuk hadis yang da'if dan tidak dapat dijadikan hujjah, karena identitas perawinya tidak jelas, sedangkan syarat diterimanya suatu hadis adalah harus jelas identitas-perawinya.

---

[7] Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-pOkok Ilmu Dirayah Hadis (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), I, hal.320

[8] Fatchur Rahman, Ikhtishar Mushthalahul-Hadis (Bandung: Pt Almaarif, ke-5, 1987), hal. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hadis Mu'dal

Hadis mu'dal ialah Hadis yang gugur perawinya dua orang atau lebih dengan syarat bertu - rut-turut.[9]

Definisi tersebut memungkinkan hadis marfu', mauquf dan maqtu' menjadi mu'dal.

Hadis ma'dal adalah termasuk hadis lemah, yang tidak dapat dijadikan hujjah dan lebih buruk dari hadis mursal.

C. Meneliti Matan Hadis.

Setelah meneliti keadaan rawi dan persambungan sanatnya, dalam meneliti sebuah hadis ialah meneliti matan hadisnya, bagimana statusnya dapat diterimakah atau harus ditolak. Di bawah ini akan dijelaskan status matan hadis dan kriteria matan hadis yang dapat diterima.

1. Macam-macam status matan hadis (kepada siapa ia disandarkan).

a. Hadis Marfu':

Hadis Marfu' ialah apa-apa yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan taqrir (persetujuan) dan sebagainya.[10]

Definisi di atas m mungkinkan hadis muttasil, mursal, mu'dal dan mu'allaq menjadi marfu'.

Hadis marfu' apabila sanatnya muttasil di namakan hadis musnat, dengan demikan definisi hadis musnat adalah:

---

[9]Subhī Sālih, Ulumul-Hadis wa Mustalahuh (Bairut: Darul- Ilmi lil-Malayin, IX, 1977), hal. 169.

[10]Muhammad Mahfud at-Tirmisī, Op. Cit., hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hadis yang dimarfu'kan kepada Rasulillah saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir dan sebagainya dan sanadnya muttasil." 11

Karena hadis marfu' itu adakalanya muttasil, mursal dan muallaq, maka tidak semuanya hadis mafu' itu sahih, tergantung pada syarat-syarat lain.

b. Hadis Mauqūf.

Hadis mauquf ialah berita yang hanya disandarkan kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.[12]

Pada prinsipnya hadis mauquf itu hadis lemah dan tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali ada qarinah yang menjadikannya dihukumi marfu'.

Adapu qarinah-qarinah yang menjadikan hadis mauquf dihukumi marfu'adalah:

1. Tabi'in yang meriwayatkannya menegaskan bahwa hadis itu dirafa'kan oleh sahabat kepada Rasulillah.
2. Tafsiran sahabat yang berkenaan dengan asbabun-nuzul.
3. Sesuetu yang bersumber dari sahabat yang bukan semata-mata hasil ijtihad.[13]

---

[11] Muhammad Mahfuz at-Tirmisi, Op. Cit., hal. 42.

[12] Fatchur Rahman, Op. Cit., hal. 196.

[13] I b i d., hal. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadis Maqtu'.

Hadis maqtu' ialah apa-apa yang diriwa - yatkan dari Tabi'in , baik berupa perkataan,per buatan atau taqrir.[14]

Hadis maqtu. termasuk hadis da'if yang tidak dapat dijadikan hujjah.

2. Kriteria matan hadis yang dapat diterima.

Untuk menentukan matan atau redaksi suatu hadis, apakah radaksi tersebut dapat diterima atau harus ditolah haruslah didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Adapun kriteria (syarat-syarat) matan hadis yang dapat diterima adalah:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'ān,
b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir,
c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih,
d. Tidak bertengangan dengan ijmak,
e. Tidak bertentangan dengan akal sejahtera.[15]

D. Ketentuan Umum Dalam Menentukan Derajat Hadis.

Para Muhaddisun dalam usahanya untuk menentukan derajat hadis, membagi hadis kedalam tiga kelom - pok, yaitu sahīh, hasan dan da'īf.

1. Hadis Sahih.

Hadis Sahih ialah Hadis yang sanadnya

---

[14] Subhi Salih, Op. Cit., hal. 209.

[15] Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, Op. Cit., I, hal. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambung-sambung dari awal sampai akhir dan di - riwayatkan oleh orang-orang yang siqah serta tidak ber'illah dan tidak janggal.[16]

a. Syarat-syarat hadis sahih.

Dengan memperhatikan definisi di atas,maka hadis itu dikatakan sahih apabila memenuhi 4 syarat, syarat tersebut ialah:

1) Sanadnya muttasil,
2) Rawi-rawinya siqah ('adil dan dabit),
3) Tidak ber'illah, ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai kesahihan suatu hadis. Seperti meriwayatkan hadis mursal secara muttasil.
4) Tidak ada kejanggalan, artinya tidak ada pertentangan dengan periwayatan orang yang lebih siqah.

Para muhaddisun sepakat menetapkan 4 syarat tersebut di atas bagi hadis sahih, sementara itu para usuliyyun dan fuqaha tidak mensyaratkan bagi sahih dengan "tidak ber'illah" dan "tidak janggal".

b. Macam-macam hadis sahih.

Hadis sahih itu ada dua macam, yaitu sahih "li zatih" dan sahih "li gairih".

Sahih li zatih ialah hadis sahih yang memenuhi syarat-syarat sebagaimana tersebut di atas.

Hadis sahih li gairih ialah hadis yang tidak memiliki sifat maqbul yang sempurna, yaitu rawi yang meriwayatkannya orang adil yang hafalannya kurang sempurna akan tetapi --hadis

---

[16] 'Ajjaj al-Khattib, Op. Cit., hal. 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasan li zatih-- jika kekurangan rawi tentang hafalannya (kedabitannya) dapat ditutupi dengan sanat lain yang lebih dabit rawi-rawinya, maka naiklah menjadi hadis sahih li gairih.[17]

2. Hadis Hasan.

Hadis hasan ialah hadis yang sanadnya muttasil dengan diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang kedabitannya kurang dibanding dengan kedabitan rawi hadis sahih, tidak ber'illah dan tidak janggal.[18]

a. Pembagian hadis hasan.

Sebagaimana hadis sahih sohih dibagi menjadi sahih li zatih dan sahih li gairih, hadis hasan juga dibagi menjadi hasan li zatih dan hasan li gairih. Hadis hasan li zatih, sebagaimana dijelaskan di muka, sedangkan hadis hasan li gairih ialah:

> "Hadis yang sanatnya tidak sepi dari seorang yang mastur--tak nyata keahliannya-- , bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasiq dan matan hadisnya adalah baik berdasatkan peri - wayatan yang semisal dan semakna dari segi yang lain."19

b. Kehujjahan hadis hasan.

Jumhur ulama mujtahidin dan kebanyakan ulama muhaddisin bersepakat bahwa hadis sahih dan hadis hasan itu digunakan sebagai berhujjah.

Bahkan sebagian ulama, seperti al-Hakim,

---

[17] Fatchur Rahman, Op. Cit., hal. 101.

[18] Ahmad Sunarto (penter.) Muhammad Alwi al-Maliki . Pokok Pokok Ilmu Mushtalah Hadist (Surabaya: CV Karya Utama, /t.th/), hal. 28.

[19] Fatkhur Rahman, Op. Cit., hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Hibban, Ibnu Huzaimah memasukkan hadis hasan kedalam hadis sahih, walaupun diakui derajatnya lebih rendah.[20]

3. Hadis Da'īf.

Hadis da'īf ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat sahih dan hasan, seperti hadis mauquf, hadis maqtu , hadis munqati dan lain-lain.

Hadis da'īf tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah dan hukum, namun ulama ada yang berpendapat ia dapat diamalkan dalam masalah fada'ilil-a'māl dengan syarat-syarat.

---

[20]Hasbi Ash Shiddieqy, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Op. Cit., I, hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id